



## Menertawakan Untuk Mencerahkan: Studi Analisis Humor dalam Komunikasi Keagamaan pada Podcast Login

Irma Firnanda<sup>1\*</sup>, Achmad Faesol<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

\*E-mail: firnandairma2000@gmail.com

### Keywords

Humor; Podcast;  
Religious  
Communication.

### Abstract

*This study aims to analyze the role of humor in religious communication within the Login podcast, particularly in discussions addressing sensitive interfaith issues. In this context, humor is viewed not merely as entertainment but as a communication strategy capable of easing tension, creating spaces for dialogue, and fostering a sense of togetherness. The research employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis theory to examine the discourse in episode thirty. The findings reveal that humor in the Login podcast is applied in a measured and contextual manner, effectively lightening the atmosphere, serving as an educational medium, dismantling stereotypes, promoting equality, and encouraging audiences to think more critically without undermining the sacred values of religion. Such use of humor proves effective in capturing the attention of younger generations and creating a more fluid and dialogical digital public sphere. Humor as an approach in religious communication in the digital era exemplifies how religion, media, and humor can synergize to build a peaceful and enlightening narrative of religiosity.*

### Kata Kunci

Humor; Komunikasi  
Keagamaan;  
Podcast.

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran humor dalam komunikasi keagamaan pada podcast login khususnya dalam membahas isu-isu sensitif antar umat beragama. Humor dalam konteks ini dipandang bukan sekedar hiburan semata. Namun sebagai strategi komunikasi yang mampu mencairkan ketegangan, membuka ruang dialog dan membangun kebersamaan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Teori ini digunakan untuk menganalisis wacana terhadap episode tiga puluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor dalam podcast login digunakan secara terukur dan kontekstual sehingga mampu mencairkan suasana, media edukasi, meruntuhkan stereotip, membangun kesetaraan dan sekaligus bisa mengajak audiens berpikir lebih kritis tanpa mencederai nilai-nilai kesakralan agama. Penggunaan humor seperti ini ternyata efektif dalam menarik perhatian generasi muda serta menciptakan ruang publik digital yang lebih cair dan dialogis. Humor sebagai pendekatan dalam komunikasi keagamaan di era digital menjadi contoh penting bagaimana agama, media, dan humor dapat bersinergi dalam membangun narasi keberagamaan yang damai dan mencerdaskan.*



## Pendahuluan

Upaya membangun komunikasi antar umat beragama yang efektif masih menjadi kebutuhan dalam masyarakat Indonesia. Dialog lintas agama menjadi sarana yang sangat penting untuk membangun kohesi sosial dan memperkuat kehidupan berbangsa yang damai dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Azra, 2007).

Komunikasi lintas agama pada dasarnya bertujuan untuk membangun saling pengertian, empati, dan kerja sama antar kelompok keagamaan. Sayangnya, komunikasi semacam ini kerap terbentur oleh perbedaan dogma dan sensitivitas ajaran yang sangat tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan komunikasi yang tidak kaku, melainkan komunikatif, ringan dan membumi. Salah satu pendekatan yang menarik dalam hal ini adalah penggunaan humor.

Humor dalam komunikasi dapat berfungsi sebagai jembatan kultural dan sosial. Humor dalam komunikasi dapat dimanfaatkan untuk memperhalus pesan, termasuk kritik sosial atau perbedaan pandangan, agar tidak menimbulkan resistensi atau konflik (Cangara, 2013). Humor mampu mencairkan ketegangan, terutama dalam konteks yang rawan seperti komunikasi lintas agama. Dalam konteks ini, humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat sosial yang mampu membuka ruang dialog dan menurunkan prasangka antar kelompok agama yang berbeda.

Dalam komunikasi lintas agama, humor dapat berperan sebagai *ice breaker* yang memungkinkan terjadinya keterbukaan antar pemeluk agama. Ketika digunakan secara bijak, humor dapat mencairkan suasana kaku dan menciptakan rasa kebersamaan melalui tawa. Hal ini penting karena perbedaan keyakinan seringkali menjadi sumber kesalahpahaman. Dengan humor, pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah diterima karena suasana yang terbangun cenderung lebih rileks dan tidak mengancam.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, humor dapat menjadi alat yang ampuh untuk membongkar fanatisme dan intoleransi karena humor bekerja secara halus dalam menyentuh nilai-nilai kemanusiaan dan logika dasar manusia (Sahal, 2017). Bahkan ada juga hasil penelitian yang menegaskan bahwa humor yang berakar dari kearifan lokal juga dapat menjembatani perbedaan budaya dan agama, asalkan humor tersebut tidak bersifat sarkastik atau menyerang identitas kelompok lain (Imron, 2015). Jadi sangat penting dicatat bahwa penggunaan humor dalam komunikasi lintas agama harus memperhatikan sensitivitas budaya dan nilai-nilai sakral yang dianut masing-masing agama. Humor yang tidak peka terhadap konteks, bisa berbalik menjadi sumber konflik.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, media digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, WhatsApp, Telegram, dan lainnya, menjadi ruang baru bagi masyarakat dalam menyampaikan dan mengakses pesan-pesan sosial maupun keagamaan (Truna, 2021). Media digital tidak hanya digunakan sebagai media penyiar informasi, namun juga sebagai sarana dakwah yang strategis karena mampu menjangkau audiens luas dan heterogen (Subhan, 2019).

Oleh karena itu, penggunaan humor dalam konten keagamaan di media digital menjadi praktik yang menarik untuk dikaji secara akademis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Hamad yang menyatakan, media digital berperan besar

dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu sosial dan keagamaan (Hamad, 2004). Melalui media, pesan-pesan toleransi bisa disampaikan dengan lebih mudah dicerna, terutama oleh generasi muda yang lebih akrab dengan gaya komunikasi yang santai dan visual (Faesol, 2023).

Konten Login (#LogIndiCloseTheDoor) adalah konten YouTube milik Deddy Corbuzier yang menghadirkan Habib Husein bin Ja'far (habib Ja'far) dan Onadio Leonardo (Onad) sebagai tuan rumah serta bintang tamu yang hadir dari berbagai tokoh lintas agama. Konten login mengkomunikasikan pesan ajaran Islam tentang *rahmatan lil alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam semesta termasuk non-Muslim, dan mengadvokasi sikap toleransi antar umat beragama.



Gambar 1. Podcast Login

Konten Login menghadirkan percakapan santai antara Habib Ja'far dan Onad serta bintang tamu yang hadir, dengan pembahasan seputar kebiasaan dari agama masing-masing. Obrolan tentang agama yang disajikan dengan santai dan penuh humor di media sosial, berperan penting dalam membentuk opini publik dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam masyarakat majemuk. Media memiliki kekuatan untuk mentransformasikan nilai sosial ke dalam bentuk yang komunikatif dan dapat diterima oleh khalayak luas (Maliki, 2005).

Dalam hal ini, pendekatan humoris yang digunakan dalam konten Login dapat menjadi strategi komunikasi yang relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi lintas agama di era digital. Konten ini mengemas isu-isu keagamaan secara jenaka, namun tetap menyentuh substansi yang mendalam. Konten ini memungkinkan audiens dari berbagai latar belakang untuk menikmati diskusi serius tanpa merasa digurui.

## Metode Penelitian

Analisis semiotika Roland Barthes dipilih sebagai alat menganalisis wacana humor dalam komunikasi lintas keagamaan. Diskursus humor dalam komunikasi keagamaan ada pada program LogIn yang ditayangkan melalui kanal youtube Deddy Corbuzier. Episode 30 season 2 dipilih karena episode ini menghadirkan 6 pemuka agama yang ada di Indonesia secara bersamaan. Ada Habib Ja'far (Islam), Bhante

Dhirapunno (Buddha), Bli Yan Mitha Djaksana (Hindu), JS Kristan (Konghucu), Romo Antonius Suhardi (Kristen Protestan), pendeta Brian (Kristen Katolik), dan Onad (Kristen Katolik). Pilihan episode ini juga didasari oleh fakta empiris bahwa tayangan LogIn ini sudah ada 8 juta orang yang menonton, 238 ribu orang memberi *like* serta 17 ribu orang yang berkomentar.

## Hasil dan Pembahasan

### Humor Sebagai Media Komunikasi

Humor merupakan bentuk ekspresi yang bertujuan untuk membangkitkan tawa atau rasa senang. Humor adalah kecenderungan untuk merespons stimulus tertentu dengan tawa dan kegembiraan, yang mencerminkan aspek kognitif, emosional, dan sosial dari manusia (Rahmat, 2005). Pada sisi yang lain, humor juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara halus, ringan, dan menghibur, namun tetap memiliki makna yang mendalam dalam interaksi sosial. Humor dapat mencerminkan nilai budaya, norma sosial, serta dinamika relasi antar individu dalam masyarakat.

Sementara itu, humor bisa dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat menggelitik atau lucu dan mampu memancing rasa geli maupun tawa. Upaya untuk membangkitkan tawa tidak selalu harus dilakukan lewat kata-kata; tindakan, ekspresi, bahkan gambar juga dapat menjadi media yang efektif. Humor bisa disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti ilustrasi visual, misalnya karikatur, komik, dan film kartun, atau dalam bentuk pertunjukan, seperti lawakan, ludruk, dan drama komedi. Selain itu, humor juga dapat hadir dalam teks tertulis maupun dalam interaksi lisan atau percakapan sehari-hari (Hartanti, 2008).

Ada juga yang menyatakan bahwa humor merupakan sumber mata air yang universal untuk memperbesar energi dan mengusir ketegangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan humor, komunikasi bisa berjalan dengan santai, rileks dan tidak tegang. Humor sangat penting dalam hubungan sosial termasuk di dalam pembelajaran. Humor dapat menghindarkan seseorang dari rasa bosan berlebihan.

Humor merupakan metode komunikasi yang baik untuk menciptakan kenyamanan dan menarik lawan bicara dalam proses komunikasi maupun dalam proses pembelajaran. Dalam proses komunikasi, humor bisa membawa pada situasi komunikasi yang nyaman, menarik, serta penyampaian yang efektif dan dapat berpengaruh baik. Humor mampu membangun *relationship*, mengurangi ketegangan sosial, serta menyuguhkan sisi lain dari pemaknaan pesan.

Menurut John C. Meyer, ada empat fungsi utama humor dalam komunikasi, yaitu identifikasi, klarifikasi, penegasan dan perbedaan. Sebagai Identifikasi (*identification*), humor mempererat hubungan antar individu, menciptakan rasa keakraban dan kesetaraan. Sebagai klarifikasi (*clarification*), humor membantu menyampaikan pesan atau memperjelas ide. Sebagai penegasan (*enforcement*), humor memperkuat norma atau nilai tertentu. Terakhir humor sebagai perbedaan (*differentiation*) yaitu humor untuk menandai perbedaan atau menentang kekuasaan secara halus (Meyer, 2000).

Komunikasi antar agama menurut Aloliliweri adalah komunikasi agar anggota agama yang berbeda atau komunikasi yang terjadi diantara anggota agama

yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau subkultur yang berbeda (Liliweli, 2011). Komunikasi lintas agama merupakan bagian dari komunikasi antar budaya yang fokus pada interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang agama berbeda. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya sebatas pertukaran pesan, namun juga mencakup proses pemahaman terhadap sistem nilai, norma, simbol, dan cara pandang yang dimiliki oleh setiap agama.

Komunikasi lintas budaya (termasuk lintas agama) terjadi ketika orang dari latar belakang budaya yang berbeda saling bertukar makna dalam konteks interaksi sosial tertentu. Samovar dan Porter menambahkan bahwa dalam komunikasi lintas agama, proses pemaknaan sangat dipengaruhi oleh kerangka kepercayaan dan doktrin agama (Liliweli, 2009).

Humor sebagai bagian dari psikologi komunikasi memungkinkan penerima pesan lebih terbuka dan responsif terhadap informasi yang disampaikan. Dalam konteks dakwah, pendekatan humoris dianggap lebih mampu menarik simpati, terutama generasi muda yang cenderung resisten terhadap gaya komunikasi otoriter atau menggurui (Rahmat, 2005).

Dalam konteks komunikasi lintas agama, humor berperan sebagai jembatan sosial yang dapat mencairkan suasana, membuka ruang diskusi, dan membongkar stereotip. Bahkan humor yang digunakan dengan empati dapat mengurangi resistensi dalam komunikasi antar budaya (Saifuddin, 2015).

Namun, penting untuk memahami batas etis humor dalam konteks agama. Humor yang menyerang simbol atau doktrin keagamaan dapat menciptakan resistensi atau bahkan konflik. Oleh karena itu, humor dalam komunikasi lintas agama harus bersifat reflektif, inklusif, dan sensitif terhadap nilai-nilai yang dianut oleh audiensnya.

Secara konseptual, humor memiliki peran signifikan dalam komunikasi lintas agama. Pertama, humor sebagai sarana mencairkan ketegangan atau *ice breaker*. Dalam konteks komunikasi antar individu maupun komunikasi publik, humor sering dipakai sebagai *ice breaker* untuk memecahkekakuan atau ketegangan yang muncul akibat perbedaan status sosial, agama, budaya, atau kondisi emosional audiens. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi utama humor yaitu sebagai sarana diferensiasi yang secara halus bisa menurunkan ketegangan hierarkis atau konflik sosial (Meyer, 2000).

Kedua, humor sebagai alat edukasi toleransi. Humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau sarana mencairkan suasana, tetapi juga bisa menjadi alat yang efektif dalam edukasi, khususnya edukasi toleransi. Dalam konteks sosial dan budaya yang majemuk, humor dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi dengan cara yang ringan, menarik, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Ini sejalan dengan fungsi humor sebagai alat klarifikasi yang memudahkan penyampaian pesan-pesan kompleks atau sensitif, seperti nilai toleransi, secara ringan dan mudah diterima oleh berbagai kalangan (Meyer, 2000).

Ketiga, humor sebagai strategi yang meruntuhkan stereotip. Stereotip adalah penilaian atau prasangka yang bersifat menyederhanakan terhadap individu atau kelompok berdasarkan identitas tertentu seperti suku, agama, ras, atau budaya.

Stereotip sering menjadi sumber konflik dan diskriminasi. Dalam konteks ini, humor dapat berperan sebagai strategi komunikatif yang efektif untuk meruntuhkan atau melemahkan stereotip. Peran ini bisa lahir karena humor bisa sebagai sarana *enforcement* (penegasan) maupun *differentiation*, dimana humor digunakan untuk memperkuat nilai-nilai tertentu sembari membongkar stereotip melalui sindiran cerdas yang mengajak refleksi sosial.

Keempat, humor dapat membantu membangun hubungan setara antar narasumber. Dalam konteks komunikasi lintas agama, seringkali terdapat ketegangan hierarkis, baik yang bersumber dari status sosial, latar belakang pendidikan agama, maupun dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas. Namun dengan melontarkan humor, membantu menghapus kesan hierarki atau dominasi satu pihak atas pihak lain. Sehingga semua narasumber merasa setara dan nyaman untuk berbicara.

Dalam dunia komunikasi, baik formal maupun informal, humor telah terbukti menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan daya tarik audiens. Ketika penyampaian pesan dikemas dengan cara yang menghibur, audiens cenderung lebih tertarik, fokus, dan aktif dalam mengikuti komunikasi tersebut. Humor mampu meningkatkan keterlibatan audiens melalui fungsi humor klarifikasi dan identifikasi. Dengan menyederhanakan pesan dan membangun keakraban, humor menjadikan komunikasi lebih menarik dan mudah diingat (Meyer, 2000). Bahkan dalam perspektif komunikasi massa, humor mampu menciptakan daya tarik tersendiri yang membuat audiens lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan. Humor bukan sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat retoris yang mampu menyederhanakan informasi kompleks dan meningkatkan perhatian audiens (Sobur, 2006).

### Humor dalam Komunikasi Lintas Agama

Tokoh agama (Islam, Buddha, Hindu, Konghucu, Protestan, Katolik) duduk bersama dalam forum login episode 30 session 2. Semua tokoh berpakaian sesuai simbol keagamaannya. Pakaian ini menunjukkan identitas masing-masing agama. Terdapat 5 *scene/durasi* yang mengandung peran humor pada episode ini.

Untuk menelusuri makna denotasi dan konotasi humor dalam konteks komunikasi keagamaan, pemikiran Roland Barthes membantu kita bahwa tanda-tanda bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sederhana, tetapi juga mengandung makna yang kompleks dan ideologis dalam budaya.

**Tabel 1**

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
	<p>Dialog: Habib Ja'far: "Ada orang yang memang dia tidak menyembah tapi secara tidak langsung menuhankan. Misalnya lupa hp dia bingung, lupa sholat dia biasa aja. Enggak ke Gereja dia biasa aja, ga ke mall dia bingung"</p>

Dialog Habib Ja'far tentang HP, sholat, mall, <i>basement</i> , AC, dan parkiran. Serta respon tertawa dari para narasumber yang lain.	Pendeta Brian: "Makanya Gereja di mall, ga dapet ijin soalnya" Semua tertawa Habib Ja'far: "Tapi walaupun anda tidak dapat ijin, anda berada di lantai atas, ber-AC, keluar langsung belanja. Kita dilantai basement, kepanasan, keluar ketemu parkiran" Pendeta Brian: "Main aja, dingin. Haha"
<b>Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>)</b>	
Habib Ja'far sedang berdialog tentang HP yang merupakan sebuah alat komunikasi, sholat yang merupakan ibadah wajib umat islam, dan mall sebagai pusat perbelanjaan.	
<b>Penanda Konotatif (<i>Conotatif Signifier</i>)</b>	
"Lupa HP bingung, lupa sholat biasa aja" "Gereja di mall lantai atas" "Masjid atau musholla di <i>basement</i> "	Dari <i>scene</i> ini menunjukkan bahwa HP merupakan simbol ketergantungan modern, seperti 'Tuhan' baru di zaman yang modern ini. Dan mall sebagai tempat yang dapat dikatakan mewah serta konsumerisme, yang mana ini adalah budaya yang menekankan kepemilikan barang sebagai sumber kebahagiaan. Penanda konotatif selanjutnya adalah masjid atau musholla di <i>basement</i> , yang menunjukkan arti keterpinggiran.
<b>Tanda Konotatif (<i>Conotatif sign</i>)</b>	
Kritik terhadap masyarakat modern yang lebih sibuk dengan dunia (HP, mall) daripada ibadah. Sindiran bahwa tempat ibadah yang nyaman lebih dihargai, sedangkan yang sederhana diabaikan.	

Scene di atas menjelaskan bahwa Habib Ja'far sedang membahas orang yang menuhankan HP, dan paradoks perbedaan lokasi antara musholla dengan gereja di mall yang sangat timpang. Dialog antar tokoh keagamaan dibumbui dengan gelak tawa yang renyah. Humor yang terjadi di sepanjang dialog dapat ditelusuri perannya pada beberapa aspek fungsi, diantaranya:

#### a. Membangun hubungan setara antar narasumber

Habib Ja'far dan Pendeta Brian saling lempar candaan dengan santai dan saling menanggapi tanpa superioritas. Mereka saling menyentil dalam konteks agama masing-masing tanpa tersinggung. Ini menunjukkan keakraban dan kesetaraan sebagai sahabat lintas agama. Tertawanya semua orang menunjukkan bahwa suasana hangat, terbuka, dan penuh saling menghargai.

Peran humor yang membangun hubungan kesetaraan ini juga dipertegas oleh komentar @rismasarid. Menurutnya, “*Suka banget pas Habib Ja'far bilang: tidak menyebut hanya seolah-olah ada Islam atau non Islam di Indonesia, setiap orang harus dihargai apapun agama dan keyakinannya sekecil apapun umatnya*”. *Jauh juga Romo Aan mainnya dari Cikarang sampai ke login*”

Berdasarkan observasi terhadap beberapa *scene* pada program Login episode 30 season 2, ditemukan bahwa humor menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan relasi komunikasi yang setara antara narasumber. Hal ini dapat ditemukan pada *scene* menit ke 15:30, Habib Ja'far membahas tentang kesetaraan antara muslim dan semua minuoritas. Kalimat Habib Ja'far tidak hanya memiliki arti sumber prioritas, tetapi menyimbolkan nilai-nilai pluralisme, kemanusiaan, dan cita-cita keadilan sosial di masyarakat majemuk seperti Indonesia.

### b. Sebagai *ice breaker*

Dalam program Login ini, khususnya pada episode 30 season 2 ini, *host* maupun narasumber menggunakan humor ringan untuk mencairkan suasana yang awalnya tegang akibat topik sensitif mengenai perbedaan agama dan kepercayaan. Humor dalam bentuk candaan kontekstual dan ekspresi tubuh yang santai terbukti menciptakan suasana komunikatif yang lebih terbuka dan bersahabat.

Salah satu contoh pada *scene* menit ke 04.03, Habib Ja'far yang membahas tentang kebanyakan orang menuhankan HP juga mall dan perbedaan lokasi antara masjid atau mushola dengan gereja di mall yang sangat timpang. Topik sensitif yang seharusnya berada dalam situasi yang tegang, dapat mencair ketika Habib Ja'far menggunakan metode humor dalam pembahasannya.

Peran humor sebagai *ice breaker* atau pemecah ketegangan ini dipertegas juga oleh komentar dari @notyourex302 yang mengatakan, “*Gilaaaa semuanya bisa bercanda ketawa, tapi waktu ngomong deep bangetttt, jadi makin sadar kalau kita semua memang sangat amat butuh cintaaa apapun itu asalnya dan bentuknyaa,*”

### c. Sebagai alat edukasi toleransi

Dalam episode ini, humor digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai toleransi, misalnya pada salah satu *scene* menit ke 01.38.24, yang menunjukkan momen berdoa bersama para tokoh agama dengan agama yang berbeda. Hal ini diperkuat dengan komentar netizen dengan akun @sitiwidiasugista5440 yang mengatakan, “*Jujur, saya nangis di part semua orang baca do'a bersama. Saat habib bilang, 'berdo'a mulai' deg langsung nangis. Terimakasih Close The Door, terimakasih semua orang yang terlibat*”

Peran humor sebagai alat edukasi ini ditegaskan oleh komentar dari @AndrieCuyy. Menurutnya, “*Iya, konten seperti ini bermanfaat sekali, karena pengalaman saya, masih belum semua wilayah di Indonesia yang belum bertoleransi, lihat seperti ini saja saya sudah sangat senang dan damai*”. Hal ini menunjukkan bahwa humor dapat menjadi saluran edukatif yang tidak menggurui.

#### d. Meningkatkan minat audiens

Sepanjang episode, penggunaan humor membuat percakapan terasa lebih ringan dan mudah diikuti oleh audiens. Data dari komentar YouTube menunjukkan banyak audiens yang merasa lebih tertarik dan terlibat karena penyampaian pesan yang diselingi humor.

Peran humor sebagai upaya meningkatkan minat audiens dipertegas dengan komentar @sryanmaulna0267 yang mengatakan, “Lebaran 2025 6 pilar ini kumpulin lagi pliss. Indah banget ngeliatnya harmonis banget”

#### Simpulan

Program LogIn episode 30 season 2 telah menghadirkan fakta empiris Dimana humor yang selama ini hanya dianggap sebagai gelak tawa semata, ternyata tidak sekedar berperan sebagai hiburan. Namun juga strategi komunikasi yang efektif dalam membangun keharmonisan antar umat beragama. Sekaligus sarana terwujudnya dialog yang penuh keakraban.

Berdasarkan analisa dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada lima peran humor dalam konteks komunikasi keagamaan yaitu sebagai sarana mencairkan ketegangan terutama ketika membahas isu-isu sensitif. Sebagai sarana edukasi toleransi, sebagai strategi meruntuhkan stereotip atas kelompok lain, sebagai media membangun kesetaraan relasi antar umat beragama dan terakhir sebagai strategi menarik keterlibatan banyak audiens.

#### Daftar Pustaka

- Azra, A. (2007). *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Prenada Media.
- Cangara, H. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Press.
- Faesol, A. (2023). Moderasi Beragama Dalam Kontestasi Narasi Keagamaan di Media Sosial. In Wi. E. W. Moch Luklul Maknun, Syamsul Kurniawan (Ed.), *Moderasi Beragama; Akar Teologi, Nalar Kebudayaan dan Kontestasi di Ruang Digital* (1st ed., pp. 287–301). BRIN.
- Hamad, I. (2004). *Kritik Media: Perspektif Jurnalisme Kontemporer*. LP3ES.
- Hartanti. (2008). Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis Anima. *Indonesia Psychology Jurnal*, 2(1).
- Imron, D. Z. (2015). Humor dalam Budaya dan Komunikasi Lintas Agama. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 8(1).
- Liliweri, A. (2009). *Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2011). *Gatra-gatra Komunikasi Antar Agama*. Pustaka Pelajar.
- Maliki, Z. (2005). *Media Massa dan Masyarakat Multikultural*. LKiS.
- Meyer, J. C. (2000). Humor as a Double-Edged Sword: Four Functions of Humor in Communication. *Communication Theory*, 10(3), 310–331.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2000.tb00194.x>
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Sahal, A. (2017). Humor dan Pluralisme Dalam Wacana Keagamaan. *Jurnal Islamika*, 12(2).

- Saifuddin, E. S. (2015). *Komunikasi Antar Budaya dan Peran Humor dalam Dialog Sosial*. LP3ES.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosda Karya.
- Subhan, A. (2019). Media Baru dan Tantangan Dakwah Islam di Era Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2).
- Truna, D. S. (2021). *Prasangka Agama Dan Etnik*.